



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan ialah penelitian Marifka Wahyu Hidayat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut berjudul '*Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Presetya*'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erik Presetya dalam buku Jakarta Estetika Banal.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah Fotografi Jurnalistik, Estetika Banal dan Semiotik Visual.

Hasil dari penelitian tersebut ialah foto-foto 'Jakarta Estetika Banal' benar menggambarkan kota Jakarta yang sangat banal, umum, dan dangkal seperti kemiskinan, polusi kumuh, hedonis, konsumtif, banjir, macet, eksploitasi anak, dll. Hal tersebut menjadi hal biasa di kota modern bernama Jakarta.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan ialah penelitian karya Eva Mugdhiyana dari Universitas Sumatera Utara, Medan. Penelitian ini berjudul '*Analisis Isi Foto Jurnalistik Mengenai Kerusuhan Mesir Pada Harian Kompas*'.
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tujuan dari penelitian tersebut adalah Untuk mengetahui isi foto jurnalistik mengenai kerusuhan yang terjadi di Mesir pada Harian *Kompas*. Hasilnya, ditemukan bahwa Foto mengenai Kerusuhan Mesir pada Harian *Kompas* mayoritas formatnya adalah horizontal, dengan komposisi berdasarkan jarak pemotretan Medium Shot. Sedangkan angle yang paling banyak digunakan adalah *Eye Level Angle*, dan *High Angle/Bird Angle*. Terdapat satu foto yang dipotret kembali melalui televisi oleh Redaktur Foto *Kompas*, ketika Presiden Hosni Mubarak dinyatakan mundur dari jabatannya. Hal tersebut dilakukan karena sampai waktunya naik cetak, Harian *Kompas* belum mendapatkan foto yang cocok untuk ditampilkan pada *headline*

Kedua penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan dipublikasikan berupa skripsi. Alasan peneliti memilih dua penelitian ini, ialah karena mengangkat topik utama yang sama, yakni fotografi jurnalistik.

Penelitian dari Marifka Wahyu Hidayat membahas mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos pada foto-foto dalam buku fotografi Jakarta Estetika Banal milik Erik Prasetya. Sedangkan penelitian dari Eva Mugdhiyana membahas tentang isi foto jurnalistik dari kasus kerusuhan mesir pada Harian *Kompas*.

Sedangkan peneliti ingin meneliti hal yang berbeda, yaitu etika khususnya dalam fotografi jurnalistik di media khususnya *Kompas*. Peneliti juga menggunakan pendekatan ilmu jurnalistik dalam penelitian. Perbedaan dan persamaan penelitian dapat diperjelas dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Marifka Wahyu Hidayat Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014	Eva Mugdhiyana Universitas Sumatera Utara 2011	Anthony Dennis Putra Tumiwa Universitas Multimedia Nusantara 2017
Judul	Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya	Analisis Isi Fotojurnalistik Mengenai Kerusuhan Mesir Pada Harian Kompas	Etika Fotografi Kompas (Studi Kasus Pada Buku Fotografi Unpublished Karya Kompas)
Rumusan Masalah	Bagaimana nilai denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erik Prasetya dalam buku Jakarta Estetika Banal?	Bagaimana isi foto jurnalistik mengenai kerusuhan yang terjadi di Mesir pada Harian Kompas?	Bagaimana etika fotografi yang dianut oleh Kompas dalam pemilihan foto jurnalistik pada Harian Kompas? Apa saja yang menjadi pegangan jurnalis foto Kompas ketika melakukan pemuatan foto berita di Kompas?
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui nilai denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam perspektif semiotika pada foto-foto Erik Prasetya dalam buku Jakarta	Untuk mengetahui isi foto jurnalistik mengenai kerusuhan yang terjadi di Mesir pada Harian Kompas	untuk menganalisis bagaimana implementasi dan hubungan antara kode etik fotografi jurnalistik di

	Estetika Banal		Harian <i>Kompas</i> dan diterbitkannya buku foto <i>Unpublished karya Kompas</i> .
Jenis Penelitian	Kualitatif-Deskriptif	Kualitatif	Kualitatif
Konsep dan Teori	Fotografi Jurnalistik, Estetika Banal, Semiotik Visual	Komunikasi & Komunikasi Massa, Fotografi, Media Massa, Surat Kabar	Konstruksi Sosial, Media Massa, Fotografi Jurnalistik, Etika

Temuan Penelitian	Foto 'Jakarta Estetika Banal' benar menggambarkan kota Jakarta yang sangat banal, umum, dan dangkal seperti kemiskinan, polusi kumuh, hedonis, konsumtif, banjir, macet, eksploitasi anak, dll. Hal tersebut menjadi hal biasa di kota modern bernama Jakarta.	Foto mengenai Kerusuhan Mesir pada <i>Harian Kompas</i> mayoritas formatnya adalah horizontal, dengan komposisi berdasarkan jarak pemotretan Medium Shot. Sedangkan angle yang paling banyak digunakan adalah <i>Eye Level Angle</i> , dan <i>High Angle/Bird Angle</i> . Terdapat satu foto yang dipotret kembali melalui televisi oleh Redaktur Foto <i>Kompas</i> , ketika Presiden Hosni Mubarak dinyatakan mundur dari jabatannya. Hal tersebut dilakukan karena sampai waktunya naik cetak, <i>Harian Kompas</i>	
--------------------------	--	--	--

		belum mendapatkan foto yang cocok untuk ditampilkan pada <i>headline</i>	
--	--	--	--

2.2 Konsep dan Teori

2.2.1 Kontruksi Sosial

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Berger & Luckman, 1990, h. 40-41).

Oleh karena itu teori ini tidak memokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Berger & Luckman, 1990, h. 40-41).

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi social terhadap dunia social di sekelilingnya. Max Weber (dalam

Sudikin & Basrowi, 2002, h. 201-203) melihat realitas social sebagai perilaku social yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

Berger & Luckman (dalam Sudikin dan Basrowi, 2002:18) menjelaskan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam yaitu, realitas objektif, simbolik dan subjektif.

1. Realitas Objektif

Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar dari individu dan realita itu dianggap sebagai suatu kenyataan.

2. Realitas Simbolik

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.

3. Realitas Subjektif

Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Lewat teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu tumbuh, berkembang dan dilembagakan. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial (Mutaafi, 2015, h. 2-3).

2.2.2 Media Massa

Dari perspektif interpretasi komunikasi historis, kontemporer, dan masa kini, pengenalan mengenai teori media massa di masyarakat selalu melibatkan konteks komunikasi massa dan komponen perangkat keras yang memungkinkannya beroperasi. Media massa didefinisikan secara konvensional bahwa media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Mc Quail, 1987, h. 134). Definisi tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Curran & Gurevitch (1991, h.52) yang berpendapat bahwa media massa didefinisikan sebagai media elektronik (radio, televisi, film, dan rekaman musik), media cetak (surat kabar, majalah, dan karya tulis sastra) sekaligus merupakan artefak, pengalaman, praktik, dan suatu proses dari sebuah peristiwa.

Menurut McQuail (1987, h. 1), media massa memiliki fungsi penting antara lain:

1. Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait.
2. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

3. Media merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional
4. Media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya dan norma-norma
5. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif

Bungin (2013, h. 85) berpendapat bahwa media massa juga memiliki peran yang penting dalam menjalankan paradigma sebagai institusi pelopor perubahan, yaitu :

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat
2. Menjadi media informasi
3. Sebagai media hiburan

Karakteristik media massa dapat dilihat dan juga dirasakan secara langsung. Ada lima karakteristik menurut Cangara (2003, h. 122):

1. Bersifat melembaga

Pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

2. Bersifat satu arah

Komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. Penyampaian pesan dapat tersebar secara menyeluruh dan merata.

Komunikasi yang mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena komunikasi memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.

4. Memakai peralatan teknis atau mekanis

Komunikasi yang memakai peralatan seperti radio, televisi, surat kabat, dan sebagainya.

5. Bersifat terbuka

Komunikasi yang pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Banyak ilmuwan sosial, jurnalis dan komentator sosial berbagi kekhawatiran tentang efek media massa yang semakin kuat. Efek ini terasa sangat kuat karena media massa menembus hampir di setiap sudut masyarakat, dan memiliki dampak yang kuat terhadap siapa saja yang mereka sentuh (Robinson, 1976, h. 124). Tanpa disengaja, media massa didorong untuk mengikuti arus perkembangan jaman, terkait dengan pengembangan teknologi, budaya, ekonomi, dan politik. Karena begitu cepatnya perkembangan media massa dan isu-isu yang terkait dengan penggunaannya, keberadaan media massa pun terikat secara ekstrim dengan kode etik yang mengatur penggunaannya (Newton, 2006, h. 209).

2.2.3 Fotografi Jurnalistik

Fotografi diinterpretasikan sebagai salah satu media yang digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk gambar, apalagi jika foto tersebut digunakan untuk kepentingan media massa, maka fotografi dapat dikatakan sebagai fotografi jurnalistik (Yunus, 2010, h. 91). Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya fotografi jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun media daring.

Menurut Schechner (2003, h. 74-75) fotografi jurnalistik merupakan suatu konstruk yang di dalamnya termuat berbagai gagasan dan nilai yang dapat menjadi petunjuk tentang keberadaan dan berlakunya sesuatu peristiwa dalam suatu masyarakat. Kajian atas fotografi jurnalistik kemudian

memberikan peluang yang terbuka bagi pemahaman yang saksama tentang suatu gejala sebagai *constructed reality*.

Howard Bossen (1985, h. 7) berpendapat bahwa ketika fotografi ditemukan untuk kepentingan jurnalistik, praktisi media dan masyarakat umum percaya bahwa keberadaan fotografi menunjukkan dunia secara faktual. Salah satu hasil fotografi jurnalistik historis yang telah berulang kali dikutip adalah "*Dead Confederate Soldier*" dari Timothy O'Sullivan di posisi Sharpshooter di Devil's Den (Frassanito, 1975, h. 191). Dalam foto tersebut digambarkan seorang tentara pemberontak dalam Pertempuran Gettysburg pada tahun 1863 yang sedang terbaring lemah bersandar pada tas ranselnya.

Dalam jurnal tersebut juga disampaikan bahwa selama lebih dari seratus tahun, hasil fotografi jurnalistik kontemporer ini menjadi sangat viral dan dikutip sebagai contoh awal bagaimana sebuah foto bisa memberitakan lebih akurat dan faktual daripada seorang seniman atau reporter kata (Bossen, 1985, h.10). Karena dalam foto tersebut mewakili kenyataan kematian yang tidak terkendali dan mengerikan di Gettysburg yang mungkin tidak diberitakan dan dideskripsikan dengan baik jika hanya melalui kata-kata.

Menurut Ed Zoelverdi (1985, h. 36-38), lahirnya fotografi jurnalistik di Indonesia pertama kali dihasilkan oleh seorang warga negara Indonesia pada saat bangsa ini berhasil melepaskan diri dari penjajahan. Alex mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei dan adiknya sendiri Frans Mendur (1913-1971), mengabdikan peristiwa pembacaan teks proklamasi kemerdekaan republik Indonesia dengan kamera

leica. Pada saat itulah pukul 10 pagi tanggal 17 agustus 1945 fotografi jurnalistik Indonesia lahir

Dalam fotografi jurnalistik, topik dan foto yang layak diberitakan adalah topik yang menonjol atau penting, mengandung kepentingan manusia, menggambarkan konflik, menunjukkan hal yang tidak biasa, dan tepat waktu dan langsung (Kobre & Brill, 2008, h. 353). Pada surat kabar, cara dan kedalaman melihat foto terkait dengan surat kabar sebagai bisnis media. Foto akan dilirik sejauh ia membantu untuk menghubungkan hidup dengan dunia lewat berita. Fungsi penggunaan fotografi bagi media yang menggunakannya dalam pemberitaan adalah (Bhartezi dalam Sunardi, 2002, h. 144-147):

- 1) Untuk memberikan informasi
- 2) Untuk memperjelas
- 3) Untuk menggambarkan
- 4) Untuk memberikan kejutan
- 5) Untuk memberikan harapan

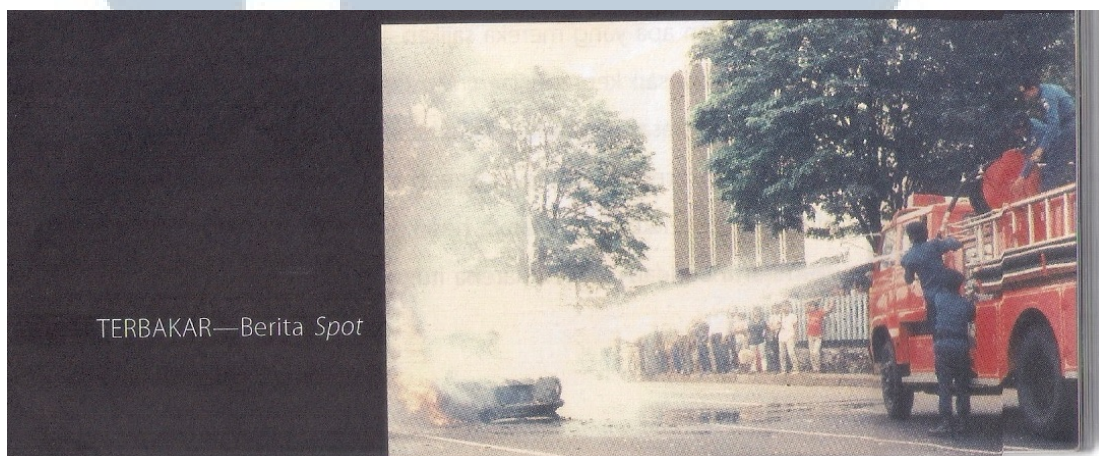
Jenis-jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat oleh Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia kategori itu adalah sebagai berikut (Sugiarto, 2011, h. 23-40):

1. Berita *Spot*

Berita *spot* adalah foto yang dibuat pada peristiwa yang tidak terduga yang langsung diambil oleh jurnalis foto di tempat

kejadian. Contohnya, foto kecelakaan, kebakaran, perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi serta menampilkan konflik dan ketegangan, maka foto spot harus segera dinaik cetakan. Dalam hal ini keberanian seorang jurnalis foto sangat dibutuhkan. Selain itu, keberuntungan menjadi patokan utama dalam hal posisi dan keberadaannya.

Gambar 2.1 Berita Spot



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 25)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah kecelakaan yang mengakibatkan mobil terbakar lalu pemadam kebakaran sedang melakukan pemadaman api pada mobil yang terbakar tersebut.

2. Berita *Feature*

Berita *feature* adalah yang diabadikan dari peristiwa-peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Foto pada kategori ini masih berkaitan dengan berita *spot*, hanya saja segi penggarapannya

agak berbeda. Foto kategori ini, lebih menggambarkan emosi dari sebuah berita *spot*.

Gambar 2.2 Berita Feature



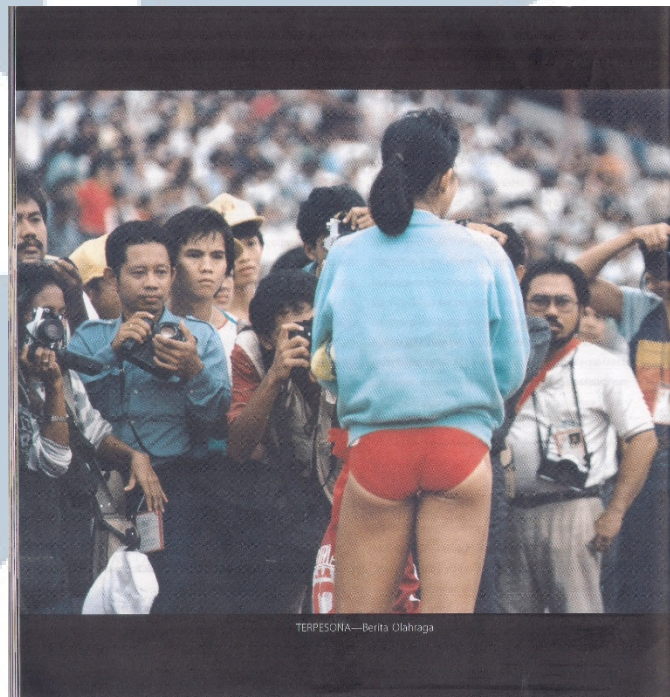
(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 25)

Contohnya, pada gambar di atas yang berjudul “Menangis”. Sebuah liputan peristiwa pembagian makanan pada hari raya lebaran, dengan menampilkan seorang anak yang menangis. Objek utama sudah mampu memancing emosi. Latar belakang berupa orang-orang antre jatah dengan penuh desak-desakan yang membuat anak tersebut terimpit.

3. Berita Olahraga

Berita olahraga adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan jurnalis foto, dalam pembuatan foto olahraga diperlukan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang, serta kamera yang menggunakan *motor drive*, Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet, serta hal lain yang menyangkut olahraga.

Gambar 2.3 Berita Olahraga



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 28)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto yang berjudul “Terpesona” menggambarkan suatu momen yang berharga dimana objek/pusat perhatian dan orang-orang yang dipengaruhi *focus of interest* semua tercakup di dalamnya.

4. Berita Potret

Berita potret adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaannya. Pada kategori ini pemotret dituntut memunculkan karakter objek/model untuk mendapat gambaran kuat dan karakter objek/model yang sejujurnya.

Gambar 2.4 Berita Potret



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 29)

Contohnya, pada foto di atas, seorang ilmuwati yang sedang bekerja. Foto ini dibuat dengan memanfaatkan cahaya matahari dari jendela ruangan. Meskipun hanya menampilkan foto seorang ilmuwati yang sedang bekerja di laboratorium, foto ini memberikan gambaran identitas dan karakter asli yang ingin di tampilkan.

5. Berita Pariwisata

Berita pariwisata adalah foto yang menggambarkan tentang keindahan alam dari sebuah objek pariwisata. Contohnya, lembah luas, gunung tinggi, laut berkilau.

Gambar 2.5 Berita Pariwisata



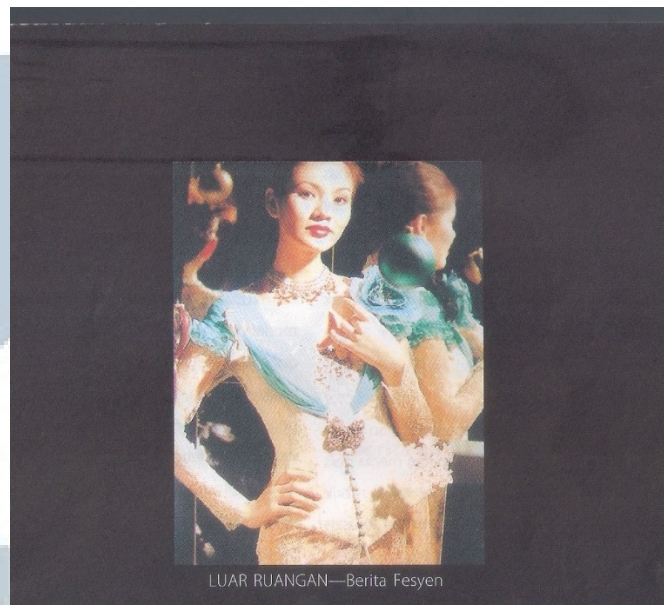
(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 32)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah siluet gereja yang berjudul “Sinar Katedral”. Foto ini menggambarkan gereja yang sudah tua tetapi masih kokoh berdiri hingga saat ini dan juga semangat religius umatnya juga bisa terekam sehingga bisa jadi kenangan berharga bagi yang mengunjunginya.

6. Berita Fesyen

Berita fesyen adalah foto tentang kehidupan di dunia mode. Khusus kategori ini, bukan hanya detail busana yang menjadi target utamanya, namun wajah model dan latar belakang lokasi tidak boleh diabaikan. Akan lebih baik, model, busana, latar belakang menjadi satu bingkai pemotretan dalam berita fesyen ini.

Gambar 2.6 Berita Fesyen



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 33)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto fesyen yang menggambarkan seorang model yang sedang berpose dengan memperlihatkan detail busana yang sedang dipakainya dan juga tak lupa dengan latar belakang yang cermin sehingga adanya bias dari badan model tersebut.

7. Berita Celah Kehidupan

Berita celah kehidupan Adalah foto yang mengutamakan keunikan foto. Biasanya, pengambilan foto untuk kategori ini dengan cara *candid* atau sembunyi-sembunyi agak hasil foto tampak apa adanya tanpa rekayasa. Oleh karena itu, untuk kategori ini dibutuhkan cara kerja yang cermat dan tangkas serta refleksi dari jurnalis foto tersebut.

Gambar 2.7 Berita Celah Kehidupan



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 33)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto berita celah kehidupan yang menggambarkan seorang bapak yang sedang kesusahan membawa sepedanya melintasi banjir.

8. Berita Lingkungan Hidup

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya, misalnya foto limbah industri yang dibuang sembarang, foto polusi dari kendaraan bermotor di jalan, dan foto kebakaran hutan.

Gambar 2.8 Berita Lingkungan Hidup



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 36)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto berita lingkungan hidup yang berjudul “Napasku Terganggu”. Foto ini menggambarkan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya sambil menutup hidung dan mulut mereka supaya terhindar dari polusi udara di jalanan.

9. Berita Satwa/Binatang

Berita satwa/binatang adalah foto yang menggambarkan kehidupan binatang. Oleh karena itu, objek utama foto pada kategori ini adalah satwa/binatang baik hewan peliharaan hingga hewan buas.

Membuat foto berita satwa/binatang ini bukan pekerjaan yang mudah, walaupun terlihat mudah tetapi jurnalis foto harus memiliki kemampuan yang baik untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.



Gambar 2.9 Berita Satwa/Binatang



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 37)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto satwa yang berjudul “Dansa di Pantai Kuta” menggambarkan dua ekor anjing yang sedang bercanda di Pantai Kuta, Bali.

10. Berita Humor

Berita Humor adalah foto yang mengandung hal yang menggelitik, mengundang senyum, bahkan tawa. Pada kategori ini juga jurnalis foto harus memiliki kreativitas yang tinggi dan pemahaman tentang fotografi khususnya komposisi supaya apa yang disajikan bisa sampai maknanya kepada masyarakat luas.

Gambar 2.10 Berita Humor



(Sumber: Sugiarto, 2011, h. 40)

Contohnya, pada foto di atas, sebuah foto humor yang berjudul “Sapi” merupakan foto yang mengundang senyum untuk orang yang melihat foto tersebut. Foto tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat bawah yang sembarangan dan juga menjadi sindiran mengenai kebersihan lingkungan yang menyoroti kelangkaan WC umum.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.4 Etika Jurnalis Foto

Sebagian besar foto berita dramatis terkadang tercipta tanpa disengaja oleh sang jurnalis foto. Sebuah contoh yang dikutip dari buku Kobre & Brill (2008, h. 4) yaitu seorang jurnalis foto tidak hanya duduk di belakang meja dan mengedit foto yang mereka punya, melainkan mereka berperan juga dalam mengawasi situasi yang ada melalui sebuah radio yang akan memberi signal darurat apabila terjadi kecelakaan ataupun kebakaran.

Jurnalis foto professional didefinisikan sebagai sebuah profesi atau pekerjaan yang memiliki orientasi pelayanan publik dalam menjalankan pekerjaan mereka dan memberikan layanan penting kepada masyarakat (Freidson, 1984, h. 2). Jurnalis profesional umumnya memiliki pendidikan khusus, memiliki otonomi untuk menilai kualitas suatu berita secara profesional, dan yang paling utama adalah mematuhi dan mengedepankan kode etik jurnalis foto (Mortensen & Keshelashvili, 2013, h. 4).

Udayana (2010, para. 4) juga mengungkapkan bahwa seorang profesional jurnalis foto harus bisa membaca peristiwa yang terjadi dan mengangkatnya menjadi sebuah berita dalam bentuk sebuah foto. Seorang jurnalis foto juga dituntut untuk bisa menghasilkan sebuah foto yang berkualitas dengan didukung sebuah faktor penting yang menentukan apakah foto tersebut layak untuk dipublikasikan atau tidak, yaitu dengan kode etik.

Kode etik jurnalis foto di Indonesia pada dasarnya dibuat untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, termasuk

profesi sebagai jurnalis foto. Ideologi yang mereka pegang sebaiknya memihak pada masyarakat umum. Guru besar komunikasi Universitas Indonesia, M. Alwi Dahlan (Sukardi, 2007, h. 25) menyebutkan lima manfaat kode etik, diantaranya:

1. Melindungi keberadaan seorang profesional dalam berkiprah di bidangnya;
2. Melindungi masyarakat dari malpraktek oleh praktisi yang kurang profesional;
3. Mendorong persaingan sehat antar praktisi;
4. Mencegah kekurangan antar rekan profesi;
5. Mencegah manipulasi informasi oleh narasumber.

Menurut Mortensen & Keshelashvili (2013, h. 4), kode etik jurnalis foto adalah dasar dan pegangan seorang jurnalis foto dalam menentukan mana yang "baik" dan "buruk". Karena foto jurnalistik mulai diprofesionalisasikan pada pergantian abad ke-20, secara internasional para jurnalis foto mengembangkan panduan etis untuk membedakan pekerjaan mereka dari para nonprofesional. *Society of Professional Journalists* (SPJ) didirikan pada tahun 1909 dan pada tahun 1946 diciptakan *National Press Photographers Association* (NPPA) sebagai panduan menginstruksikan jurnalis foto untuk meliput fakta, menceritakan sebuah kisah visual, mendekati subjek untuk menciptakan dampak, dan memotret "pusat berita" dengan baik.

National Press Photographers Association (NPPA) memandu jurnalis foto untuk menangkap "momen penentu" tindakan, menentukan titik fokus yang jelas, dan menggambarkan adegan yang tidak biasa atau kejadian yang layak diberitakan (Kobre & Brill, 2008, h. 25). Menurut panduan ini, seorang profesional jurnalis foto harus menggambarkan orang, kepribadian, emosi, dan tindakan mereka. Jurnalis foto yang handal akan membuat publik merasa seolah-olah berada di tempat kejadian dan melihat langsung apa yang terjadi di tempat kejadian.

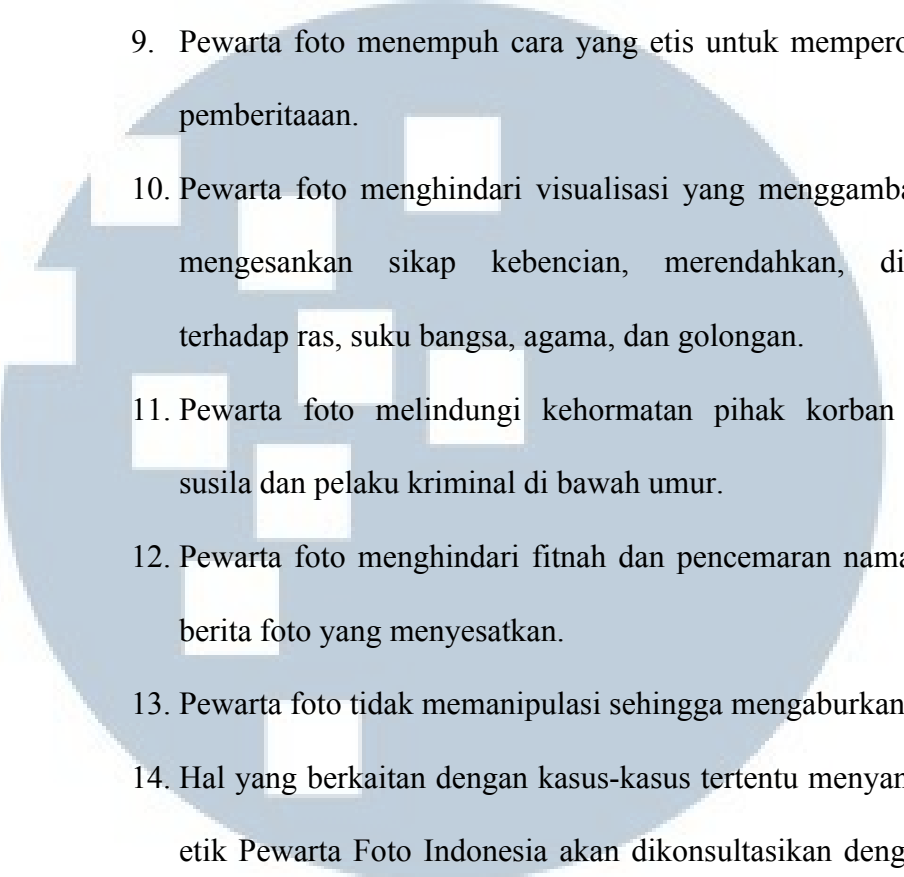
Di Indonesia, meskipun terdapat UU no. 40 tentang pers dan kode etik jurnalis yang memberikan kebebasan dalam menjalankan tugasnya, tetapi mereka juga memiliki batasan-batasan dan aturan-aturan yang mengatur agar dalam menjalankan profesinya tidak merugikan siapapun, mengancam persatuan bangsa, serta bertentangan dengan semangat dalam menegakan hak asasi manusia (HAM). Kurator foto Oscar Matullah senantiasa mengingatkan bahwa "agama" seorang jurnalis foto jurnalisik adalah profesionalitas yang menjunjung nilai etika, sehingga secara menyeluruh dedikasi dan intelektualitas menjadi poin penting. Jurnalis foto sebaiknya mampu memahami komentar dan berbagai persoalan yang ada diliput sebagai data yang independen. Ideologi yang mereka pegang sebaiknya memihak pada masyarakat umum (Yuniar, Abdullah & Haryono, 2011, h. 148).

Seperti yang tertulis pada pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945, kemerdekaan pers wajib dihormati oleh semua pihak. Selain Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Pewarta Foto Indonesia (PFI) adalah sebuah

asosiasi jurnalis foto profesional yang beroperasi dan bertugas untuk melaporkan secara visual peristiwa penting dari sudut pandang yang beragam. Terkadang hasil foto-foto dari jurnalis foto dapat menyebabkan kerugian besar jika terlalu dimanipulasi atau menimbulkan kesan yang tidak baik bagi publik sehingga melemahkan kepercayaan publik terhadap profesi jurnalis foto (PFI, Kode Etik Pewarta Foto Indonesia, 2007, para 1).

Untuk itu, Pewarta Foto Indonesia mengemukakan Kode Etik untuk semua jurnalis foto di Indonesia, sebagai berikut:

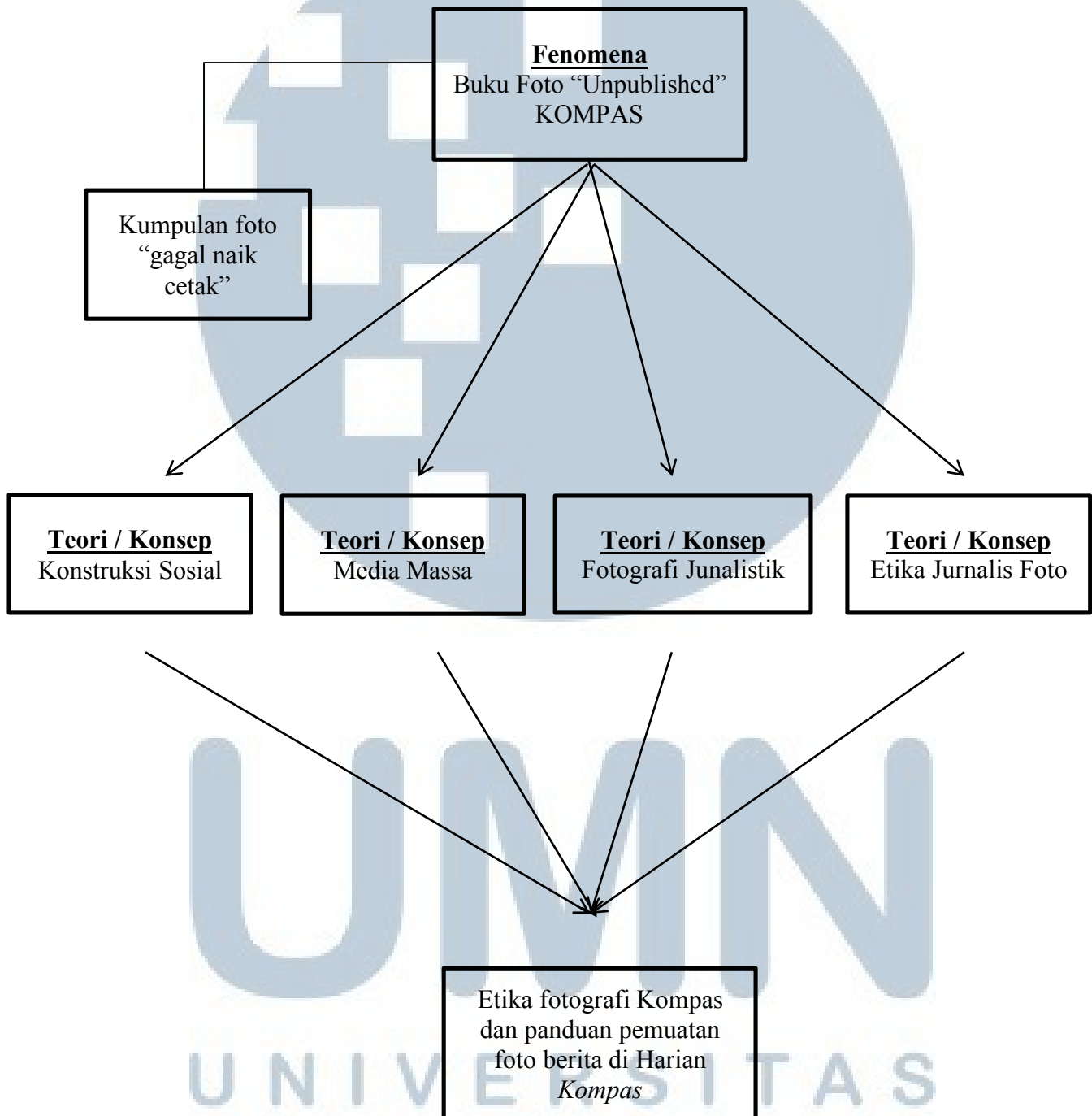
1. Pewarta foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
2. Pewarta foto dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
3. Pewarta foto adalah insan professional yang mandiri dan independen.
4. Pewarta foto tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik.
5. Pewarta foto menghargai hak cipta setiap foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya.
6. Pewarta foto menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.
7. Pewarta foto menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
8. Pewarta foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya.

- 
9. Pewarta foto menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan.
 10. Pewarta foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama, dan golongan.
 11. Pewarta foto melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur.
 12. Pewarta foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan.
 13. Pewarta foto tidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta.
 14. Hal yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Pewarta Foto Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

(PFI, Kode Etik Pewarta Foto Indonesia, 2007, para 1-2)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Kerangka Pemikiran



Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran